

HADIS-HADIS TERKAIT BULAN MUHARAM

Syekh Abdullāh bin Şālih
Al-Fauzān

Terjemah:

Abu Umamah Arif Hidayatullah

Editor:

Eko Haryanto Abu Ziyad
Muhammad Syaifandi



رسالة في أحاديث شهر الله المحرم

تأليف

الشيخ عبد الله بن صالح الفوزان

ترجمة:

أبو أمامه عارف هداية الله

مراجعة:

أبو زياد إيكو هاريانتو



INDONESIA
INDONESIAN
إندونيسي



This book has been conceived, prepared and designed by the Osoul Centre. All photos used in the book belong to the Osoul Centre. The Centre hereby permits all Sunni Muslims to reprint and publish the book in any method and format on condition that 1) acknowledgement of the Osoul Centre is clearly stated on all editions; and 2) no alteration or amendment of the text is introduced without reference to the Osoul Centre. In the case of reprinting this book, the Centre strongly recommends maintaining high quality.



+966 11 445 4900



+966 11 497 0126



P.O.Box 29465, Riyadh 11457



osoul@rabwah.sa



www.osoulcenter.com



Dengan menyebut
nama Allah Yang Maha
Pengasih lagi Maha
Penyayang

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - INDONESIA

No	Arab	Indonesia		Keterangan
		Besar	Kecil	
1	ا			Tidak dilambangkan
2	ب	B	b	Be
3	ت	T	t	Te
4	ث	Ṣ	ṣ	Es (dengan titik di atas)
5	ج	J	j	Je
6	ح	Ḥ	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
7	خ	Kh	kh	Ka dan ha
8	د	D	d	De
9	ذ	Ẓ	ẓ	Zet (dengan titik di atas)
10	ر	R	r	Er
11	ز	Z	z	Zet
12	س	S	s	Es
13	ش	Sy	sy	Es dan ye
14	ص	Ṣ	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
15	ض	Ḍ	ḍ	De (dengan titik di bawah)
16	ط	Ṭ	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
17	ظ	Ẓ	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
18	ع	‘	‘	Koma di atas
19	غ	G	g	Ge
20	ف	F	f	Ef
21	ق	Q	q	Qi
22	ك	K	k	Ka
23	ل	L	l	El
24	م	M	m	Em
25	ن	N	n	En
26	و	W	w	We
27	هـ	H	h	Ha
28	ء	‘	‘	Apostrof
29	ي	Y	y	Ye

SIMBOLISASI HURUF MADD

Arab	Indonesia		Contoh	
	Besar	Kecil	Indonesia	Arab
آ	Ā	ā	Qāla	قال
إ	Ī	ī	Qīla	قيل
أ	Ū	ū	Yaqūlu	يقول



DAFTAR PUSTAKA

Mengambil Pelajaran dari Pergantian Hari dan Tahun Baru	7
Anjuran untuk Tidak Terlalu Mengharapkan Dunia	11
Keutamaan Bulan Muharam	15
Hari Asyura Dalam Sejarah	19
Motivasi Melakukan Puasa Hari Asyura.....	22
Hikmah Puasa Hari Asyura.....	26
Disunahkan Berpuasa pada Hari Kesembilan dan Kespuluh...	30







MENGAMBIL PELAJARAN DARI PERGANTIAN HARI DAN TAHUN BARU

Allah ‘Azza Wa Jalla berfirman dalam kitab-Nya:

﴿إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ﴾
[Al عمران: 190]

“*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal.*” (Āli-’Imrān: 190)

Dalam ayat lain Allah Ta’ālā berfirman:

﴿إِنَّ فِي اخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَمَا خَلَقَ اللَّهُ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَّقُونَ﴾
[يونس: 6]

“*Sesungguhnya pada pergantian malam dan siang, dan pada apa yang diciptakan Allah di langit dan di bumi, pasti terdapat tanda-tanda (kebesaran-Nya) bagi orang-orang yang bertakwa.*” (Yūnus: 6)

Dalam kesempatan yang lain Allah Ta’ālā berfirman:

﴿يَقَلِّبُ اللَّهُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَعِبْرَةً لِّأُولِي الْأَبْصَارِ﴾ [النور: 44]

“*Allah mempergantikan malam dan siang. Sungguh pada yang demikian itu, pasti terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan (yang tajam).*” (An-Nūr: 44)

Di dalam ketiga ayat di atas Allah Subhānahu wa Ta’ālā mengabarkan kepada kita tentang ayat-ayat kauniah (alam



semesta) yang menunjukkan kesempurnaan ilmu dan kekuasaan Allah, serta hikmah dan rahmat Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* kepada makhluk-Nya. Diantaranya pergantian malam dan siang. Pergantian keduanya menjadikan hari ada yang pendek dan panjang, merubah musim menjadi musim panas, dingin dan sedang, dan tidak lah hal itu ada melainkan untuk memberi kemaslahatan yang sangat besar bagi penduduk bumi seluruhnya. Semua itu adalah bagian dari nikmat-nikmat dan kasih sayang Allah 'Azza Wa Jalla kepada ciptaan-Nya, yang tidak mungkin bisa dipahami kecuali oleh orang-orang yang berakal sehatnya dan memiliki penglihatan, yang mana mereka mengerti hikmah Allah *Ta'ālā* terkait penciptaan malam dan siang, serta matahari dan bulan. Mereka juga memahami perubahan waktu, bulan, dan tahun, serta perubahan malam dan siang yang silih berganti.

Dan Allah *Ta'ālā* menjadikan malam dan siang sebagai tempat penyimpan berbagai amal saleh, dan tahapan menuju ajal. Jika salah satu dari keduanya (malam atau siang) telah berlalu maka akan digantikan oleh temannya, untuk memacu semangat manusia melakukan kebaikan sebanyak mungkin, memotivasi mereka dalam ketaatan. Jadi, siapa yang tidak sempat melakukan amalannya di waktu malam, maka ia bisa menggantinya pada siang hari. Siapa yang ketinggalan di waktu siang, maka ia akan mendapati pada malam harinya. Allah *Ta'ālā* berfirman:

﴿وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ خِلْفَةً لِّمَنۢ أَرَادَ أَن يَتَذَكَّرَ أَوْ أَرَادَ شُكُورًا﴾ [الفرقان: 62]

“Dan Dia (pula) yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau yang ingin bersyukur.” (Al-Furqān: 62)



Seharusnya seorang mukmin bisa mengambil pelajaran dari perjalanan siang dan malam. Sesungguhnya malam dan siang akan selalu mengisi hari-hari baru, akan mendekatkan sesuatu yang jauh, akan memangkas umur, menjadikan anak kecil menjadi tua, akan menjadikan orang tua hilang ditelan zaman. Setiap waktu yang di lewati oleh anak cucu Adam, pada hakekatnya sedang menjauhkan dirinya dari kampung dunia dan mendekatkannya pada kampung akhirat.

Maka orang yang beruntung adalah orang yang mau mengintrospeksi dirinya sendiri, berpikir tentang umurnya yang telah dihabiskan, lalu menggunakan waktunya dengan sesuatu yang bisa bermanfaat bagi agama dan dunianya. Siapa yang lalai tentang dirinya, maka dia akan dipotong oleh waktunya, sehingga semakin jauh ketinggalan, dan semakin besar kerugiannya. Kita berlindung kepada Allah *Ta'ālā* dari menyia-nyaiakan dan meremehkan waktu.

Pada hari-hari ini, kita baru saja meninggalkan tahun yang lama. Tahun yang menjadi saksi akan perbuatan kita, kemudian kita sambut datangnya tahun baru. Maka yang menjadi kewajiban bagi kita adalah untuk selalu mengoreksi jiwa kita. Siapa yang mendapati dirinya (pada tahun yang lalu) memiliki kekurangan dalam mengerjakan kewajiban, maka segera bertobat kepada Allah *'Azza Wa Jalla*, serta memperbaiki kewajiban yang telah ditinggalkannya. Apabila ia mendapati telah berbuat zalim pada dirinya sendiri dengan menjalankan larangan Allah *Ta'ālā* dan Rasul-Nya, maka ia wajib untuk segera meninggalkan perbuatan dosa tersebut sebelum ajal datang menjemputnya. Kemudian





siapa yang mendapati dirinya di karuniai oleh Allah *Ta'ālā* untuk bisa tetap istikamah, maka cepatlah ucapkan pujian syukur kepada-Nya dengan diiringi doa, meminta supaya diteguhkan dalam istiqomahnya sampai kematian datang kepadanya.

Introspeksi diri ini bukan hanya terbatas pada hari-hari ini saja, namun ia dibutuhkan pada setiap waktu sepanjang hayat, karena siapa yang mau membiasakan dirinya berintrospeksi maka keadaannya akan menjadi lurus, dan amal salehnya terus membaik. Sebaliknya, siapa yang enggan untuk mengoreksi dirinya, maka keadaannya pun semakin memburuk, dan amal perbuatan yang dikerjakannya pun menjadi rusak.

Dan termasuk hal yang sangat disayangkan, bahwa kebanyakan manusia jika tahun baru datang maka ia memulai dengan kesungguhan dan keinginan yang kuat dan jujur untuk memperbaiki keadaan dirinya untuk menjadi lebih baik dari tahun sebelumnya. Kemudian berlalu padanya hari demi hari, bulan demi bulan, sampai genap menjadi satu tahun, sedangkan keadaannya tidak ada perubahan, sama seperti tahun sebelumnya. Amal kebajikannya tidak bertambah, tidak bertobat dari kesalahan-kesalahannya, maka ini adalah termasuk kegagalan dan kerugian baginya.

Ya Allah, jadikanlah akhir dari amal perbuatan kami kebaikan, dan jadikanlah sebaik-baik umur kami adalah di penghujungnya, dan hari terbaik kami adalah hari bertemu dengan-Mu. Ya Allah, muliakanlah kedudukan kaum muslimin dengan ketaatan kepada-Mu, dan jangan rendahkan mereka karena maksiat yang





mereka lakukan pada-Mu. Ya Allah, jadikanlah tahun baru ini dan yang akan datang sebagai tahun yang sejahtera, mulia, dan pertolongan bagi kaum muslimin. Limpahkanlah pada kami nikmat-nikmat-Mu, dan berilah kami rizki untuk bisa mensyukurinya. Selawat serta salam semoga Allah curahkan kepada Nabi kita Muhammad *Ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*.



ANJURAN UNTUK TIDAK TERLALU MENGHARAPKAN DUNIA

Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar *raḍiyallāhu ‘anhumā* (semoga Allah meridai keduanya), ia berkata, “Pada suatu ketika Rasulullah *Ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* pernah memegang pundakku lalu bersabda,

كن في الدنيا كأنك غريب، أو عابر سبيل

“*Jadilah kamu di dunia seperti orang asing atau seperti seorang musafir.*”

Ibnu Umar mengatakan, “Jika kamu berada di waktu sore maka janganlah menunggu pagi tiba, dan jika kamu berada di waktu pagi maka jangan menunggu waktu sore, gunakan waktu sehatmu sebelum masa sakitmu, gunakan kesempatan hidupmu sebelum datangnya kematian.” (HR. Bukhari: 6416)

Hadis ini merupakan dalil tentang kewajiban menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya, dan anjuran supaya jangan terlalu mengharapka dunia. Segera bertobat dan bersiap-siap menyambut kematian.



Hadis ini termasuk hadis yang paling mengena dalam masalah mengingatkan kampung akhirat, supaya tidak tertipu dengan gemerlapnya dunia, karena dunia itu fana. Dunia adalah negeri tempat singgah, bukan negeri untuk mentepa, dan setiap jiwa pasti akan menemui kematian. Ini adalah kenyataan yang bisa kita lihat bersama, kita melihat setiap siang dan malam, kita rasakan setiap saat dan waktu. Jika manusia tidak tahu kapan datang ajalnya, kapan datang kematiannya, maha seharusnya ia bersiap-siap membawa bekal untuk perjalanan panjangnya, sehingga hendaknya (di dunia ini) ia bagaikan penyeberang jalan, jangan sampai hatinya tergoda dengan dunia, apalagi terbuai denganya, dunia jangan dijadikan sebagai tempat menetap, jangan sampai punya pikiran untuk tetap tinggal di dunia ini.

Dunia janganlah selalu dipikirkan sehingga hati menjadi cinta padanya. Namun, cukuplah kecintaanya kepada dunia bagaikan seorang asing yang jauh dari negerinya, yang mana dia akan meninggalkannya kembali walaupun telah merasa senang dan tentram. Hendaknya hidup di dunia ini bagaikan seorang musafir yang membawa bekal secukupnya untuk membantu perjalanannya mencapai tujuan yang diinginkannya.

Dan sahabat yang mulia Abdullah bin Umar *raḍiyallāhu ‘anhumā* telah memahami apa yang diwasiatkan oleh Rasulullah *Ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* kepadanya dengan pemahaman secara ilmunya mau pun penerapannya. Maka dia mengambil tiga wasiat agung dari hadis ini, yaitu:

Wasiat pertama: “Jika kamu berada di waktu sore maka janganlah menunggu pagi tiba, dan jika kamu berada di waktu pagi maka jangan menunggu waktu sore”. Artinya mengajak



seorang mukmin untuk tidak panjang angan-angan di dunia ini, dan seharusnya jika sore telah datang kepadanya maka dirinya tidak menunggu sampai datangnya waktu pagi, namun ia beranggapan bahwa ajalnya akan datang menjemputnya sebelum datang waktu pagi.

Wasiat kedua: “Gunakan waktu sehatmu sebelum masa sakitmu”. Maksudnya, selayaknya seorang mukmin memanfaatkan hari-hari sehat dan segar bugar tubuhnya sebelum sakit menghampirinya, yaitu dengan menggunakan saat-saat tersebut untuk mengerjakan kebaikan dan memperbanyak amal ketaatan, sebelum dirinya dihalangi oleh sakit yang dideritanya, sehingga dirinya tidak mampu lagi untuk berpuasa, shalat malam dan mengerjakan amal saleh lainnya, karena dirinya telah lemah oleh penyakit yang dideritanya atau karena usianya yang semakin menua.

Wasiat ketiga: “Gunakan kesempatan hidupmu sebelum datangnya kematian”. Maksudnya adalah bahwa seharusnya seorang mukmin menggunakan sebaik-baiknya kesempatan hidup dan umur yang telah diberikan kepadanya dengan menambah bekal, tidak melalaikannya hingga kematian datang menyapanya, sehingga dirinya terhalangi untuk berbuat amal kebajikan.

Dan diriwayatkan dari Ibnu Abbas *raḍiyallāhu ‘anhumā*, ia berkata, “Rasulullah *Ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* pernah bersabda,

نِعْمَتَانِ مَغْبُورٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ، الصَّحَّةُ وَالْفَرَاغُ

“Ada dua nikmat yang banyak dilalaikan oleh kebanyakan manusia yaitu kesehatan dan waktu senggang.” (HR. Bukhari: 6412)





Demikian juga diriwayatkan dari Ibnu Abbas *raḍiyallāhu ‘anhumā*, bahwa Rasulullah *Ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* bersabda memberi wejangan kepada seseorang,

اَعْتَمَّ خَمْسًا قَبْلَ خَمْسٍ: شَبَابِكَ قَبْلَ هَرَمِكَ، وَصِحَّتِكَ قَبْلَ سَقَمِكَ، وَغِنَاكَ قَبْلَ فَقْرِكَ،
وَفَرَاغِكَ قَبْلَ شُغْلِكَ، وَحَيَاتِكَ قَبْلَ مَوْتِكَ.

“Gunakan lima perkara sebelum datangnya lima perkara yang lainnya, masa mudamu sebelum datangnya masa tua, masa sehatmu sebelum datangnya penyakit, masa kayamu sebelum kemiskinan menghampirimu, waktu luangmu sebelum datang kesibukan, kehidupanmu sebelum datang kematian”. (HR. Al-Ḥākim)¹

Kita sekarang sedang menyambut tahun baru, maka kita wajib memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya, tidak menunda-nunda amalan saleh sebelum keadaan kita terhalangi oleh perkara-perkara yang disebutkan dalam hadis di atas, baik kesibukan maupun penyakit atau kematian.

Ya Allah, bangunkanlah kami dari kelalaian supaya kami bisa menggunakan dari sisa-sisa umur kami dalam kebajikan, berilah kami taufik-Mu supaya kami bisa menambah bekal amal kebaikan. Ya Allah, bangunkanlah hati kami dari tidur panjang dengan angan-angan yang tidak pernah habis, ingatkalah kami tentang ajal yang sudah dekat menyapa, perjalanan jauh sudah

1 Lihat kitab *Al-Mustadrak*: 4/306. Al-Ḥākim mensahihkannya berdasarkan syarat Bukhari dan Muslim. Dan ini disetujui oleh Az-Zāhābi. Dan disahihkan oleh Al-Albāni dalam kitabnya *Iqtiḍā’u Al-’Ilmi Al-’Amal*: 100. Hadis ini didukung oleh riwayat lain dari Umar bin Maimūn yang diriwayatkan oleh Ibnu Al-Mubārak dalam kitab *Az-Zuhd*: 2, Abu Nu’aim di kitab *Al-Hilyah*: 4/148, Al-Khatīb di kitab *Al-Iqtiḍā’*: 100-101. Al-Albāni mengatakan, “Sanad riwayat ini mursal hasan.”





mendekatinya, dan berilah keteguhan pada hati kami di atas keimanan, dan berilah taufik-Mu supaya kami bisa mengerjakan amalan saleh. Ampunilah dosa-dosa kami dan kedua orang tua kami serta dosa-dosa seluruh kaum muslimin. Selawat serta salam semoga Allah curahkan kepada Nabi kita Muhammad *Ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*.



KEUTAMAAN BULAN MUHARAM

Diriwayatkan dari Abu Hurairah *raḍiyallāhu ‘anhu*, ia berkata, “Rasulullah *Ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* pernah bersabda,

أَفْضَلُ الصَّيَّامِ بَعْدَ رَمَضَانَ شَهْرُ اللَّهِ الْمُحَرَّمِ، وَأَفْضَلُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الْفَرِيضَةِ صَلَاةُ اللَّيْلِ. وفي رواية: الصَّلَاةُ فِي جَوْفِ اللَّيْلِ.

“Sebaik-baik puasa setelah puasa Ramadan adalah puasa pada bulan (Allah) Muharam, dan sebaik-baik shalat setelah shalat wajib adalah shalat malam (tahajud)”. Dan pada riwayat yang lain beliau mengatakan, “Shalat yang dikerjakan pada pertengahan malam.” (HR. Muslim: 1163)

Hadis di atas merupakan dalil tentang keutamaan berpuasa pada bulan Muharam, keutamaan puasanya berada di bawah keutamaan berpuasa pada bulan Ramadan. Keutamaan berpuasa pada bulan ini adalah karena bertepatan dengan keutamaan hari-harinya dan besarnya pahala yang telah disiapkan, karena ibadah puasa adalah termasuk sebaik-baik amal saleh di sisi Allah ‘Azza Wa Jalla.





Dan bulan Muharam adalah awal tahun Hijriah dimulai, sebagaimana telah menjadi kesepakatan di antara kaum muslimin pada zaman khalifah yang mendapat petunjuk Umar bin Khaṭṭāb *raḍiyallāhu ‘anhu*. Bulan Muharam adalah salah satu bulan yang diharamkan oleh Allah *Ta’ālā*, sebagaimana yang disebutkan dalam kitab-Nya. Allah *Ta’ālā* berfirman:

﴿إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ذَلِكَ الْدِّينُ الْقَيِّمُ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ﴾ [التوبة: 36]

“*Sesungguhnya jumlah bulan menurut Allah ialah dua belas bulan, (sebagaimana) dalam ketetapan Allah pada waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya ada empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menzalimi dirimu dalam (bulan yang empat) itu...*” (At-Taubah: 36)

Diriwayatkan dari Abu Bakrah *raḍiyallāhu ‘anhu*, dari Nabi *Ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*, beliau bersabda,

...السَّنَةُ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ: ثَلَاثٌ مَتَوَالِيَاتٌ ذُو الْقَعْدَةِ، وَذُو الْحِجَّةِ، وَالْمَحْرَمِ، وَرَجَبٌ مُضَرٌّ الَّذِي بَيْنَ جُمَادَى وَشَعْبَانَ.

“... dalam satu tahun itu ada dua belas bulan, empat di antaranya adalah bulan haram, tiga bulan berturut-turut, (yaitu) bulan *Ḍulqa’dah*, *Ḍulḥijjah*, dan *Muḥarram*, (kemudian) bulan *Rajab* yang terpisah antara bulan *Jumādā* (Akhir) dan *Sya’bān*.” (HR. Bukhari: 4662 dan Muslim: 1679)

Dan Allah *‘Azza Wa Jalla* telah menyandarkan bulan ini kepada-Nya sebagai bentuk kemuliaan dan keagungan akan bulan Muharam ini, karena Allah *Tabāraka wa Ta’ālā* tidaklah menyandarkan





sesuatu kepada dirinya melainkan karena memiliki kemuliaan di sisi Allah dan Rasul-Nya. Dinamakan sebagai bulan Muharam adalah untuk menegaskan keharamannya, karena orang Arab pada zaman dahulu tidak konsisten, terkadang menghalalkan (untuk berperang) satu tahun penuh, terkadang mengharamkan satu tahun penuh.

Dan firman Allah *Ta'ālā*, “ *maka janganlah kamu menzalimi dirimu dalam (bulan yang empat) itu...*”, artinya yaitu di dalam bulan-bulan yang diharamkan tersebut, karena lebih keras dan kuat penegasannya larangan dalam melakukan dosa dibandingkan dengan bulan-bulan yang lainnya.

Abu Qatādah mengatakan, “Sesungguhnya berbuat zalim pada bulan-bulan haram lebih besar dosanya dibanding dengan kezaliman yang dikerjakan pada bulan lainnya, walaupun perbuatan zalim yang dikerjakan pada selain bulan itu tetap besar dosanya, akan tetapi Allah *Ta'ālā* mengagungkan dari urusan-Nya sesuai yang dikehendaki-Nya.”¹

Allah *Ta'ālā* telah menjadikan bulan-bulan *hilāliyah* ini sebagai petunjuk waktu bagi manusia, karena bulan-bulan tersebut merupakan tanda yang konkret, bisa dirasakan dan diketahui oleh setiap orang awal dan akhirnya. Dan sangat disesalkan sekali, kebanyakan umat Islam pada saat sekarang ini telah meninggalkan penanggalan tahun Hijriah, dan mengganti dengan tahunnya orang Kristen, tahun Masehi, yang tidak lain adalah tahun yang di bangun di atas bulan-bulan rekaan yang

1 Tafsir Ibnu Kaṣīr 4/89-90.





tidak ada dasarnya sama sekali dari syariat, tidak juga masuk akal apalagi bersifat konkret.

20

Ini menunjukkan kelemahan dan kemunduran kaum muslimin, dan sebagai bukti bahwa mereka sudah terlalu jauh mengikuti orang-orang kafir. Diantara bahayanya yaitu menjadikan kaum muslimin dan generasi penerusnya terikat dengan penanggalan orang-orang Kristen, dan menjauhkan mereka dari penanggalan Hijriah, yang mana tahun Hijriah tersebut mempunyai hubungan yang sangat erat dengan sejarah Rasul mereka, dengan syiar-syiar agama dan ibadah mereka.¹ Hanya kepada Allah lah kami meminta pertolongan.

Hadis di atas tadi menunjukkan bahwa ibadah puasa yang paling utama setelah Ramadan adalah puasa pada *Syahrullāh* (bulan Allah) Muharam. Secara lahir, hadis di atas berisi hukum yang menunjukkan bahwa Muharam adalah bulan yang paling utama untuk mengerjakan puasa sunnah setelah puasa Ramadan. Adapun mengerjakan puasa sunnah pada sebagian hari-harinya, terkadang keutamaannya tidak bisa menandingi puasa sunnah pada hari-hari tertentu seperti puasa hari Arafah dan puasa enam hari di bulan Syawal.

Dan secara lahir, hadis juga menunjukan bahwa yang masuk pada keutamaan untuk mengerjakan puasa sunnah adalah ketika mengerjakannya selama satu bulan penuh. Sebagian ulama ada yang membawa hadis ini pada anjuran untuk memperbanyak puasa pada bulan Muharam bukan untuk berpuasa selama satu

1. Lihat: *At-Tasyabbuhu Al-Manhiyyu 'anhu*: 542.





bulan penuh, berdasarkan perkataan Aisyah dalam sebuah hadis, ia mengatakan,

مَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اسْتَكْمَلَ صِيَامَ شَهْرٍ إِلَّا رَمَضَانَ، وَمَا رَأَيْتُهُ أَكْثَرَ صِيَامًا مِنْهُ فِي شَعْبَانَ

“Tidak pernah saya melihat Rasulullah *Ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* melakukan puasa satu bulan penuh selain pada bulan Ramadan, dan tidak pernah saya melihat beliau pada suatu bulan yang lebih banyak berpuasa kecuali pada bulan Sya’bān.” (HR. Muslim: 175, 1156)

Ya Allah, bangunkanlah kami dari tidur dalam kelalain, berilah kami kesempatan untuk bersiap sebelum kematian datang, berilah kami ilham untuk bisa memanfaatkan zaman dan waktu luang, berilah kami taufik untuk bisa mengerjakan kebaikan dan meninggalkan kemunkaran. Selawat serta salam semoga Allah curahkan kepada Nabi kita Muhammad *Ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*.



HARI ASYURA DALAM SEJARAH

Diriwayatkan dari Ibunda Aisyah *raḍiyallāhu ‘anhā*, ia berkata,

كَانَ يَوْمَ عَاشُورَاءَ نَصُومُهُ قُرَيْشٌ فِي الْجَاهِلِيَّةِ، وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصُومُهُ، فَلَمَّا قَدِمَ الْمَدِينَةَ صَامَهُ وَأَمَرَ بِصِيَامِهِ، فَلَمَّا فُرِضَ رَمَضَانُ تَرَكَ يَوْمَ عَاشُورَاءَ، فَمَنْ شَاءَ صَامَهُ، وَمَنْ شَاءَ تَرَكَهُ.

“Orang-orang Qurais pada zaman jahiliah berpuasa pada hari



Aysura, dan Rasulullah *Ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* juga berpuasa pada hari itu. Ketika datang ke Madinah, Beliau pun berpuasa (pada hari itu) dan menyuruh (para sahabatnya) untuk berpuasa. Manakala puasa Ramadan telah diwajibkan maka hari Asyura ditinggalkan. Siapa yang ingin berpuasa pada hari Asyura itu maka boleh berpuasa, dan siapa yang tidak mau maka ia boleh meninggalkannya.” (HR. Bukhari: 202 dan Muslim: 1125)

Hadis ini menunjukkan bahwa orang-orang jahiliah telah mengetahui tentang hari Asyura. Hari itu adalah hari yang sudah masyhur di kalangan mereka, bahwasanya mereka berpuasa pada hari tersebut. Begitu pula Rasulullah *Ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* juga ikut berpuasa, dan puasanya terus berlanjut sampai beliau hijrah ke Madinah. Namun Beliau tidak menyuruh para sahabat untuk berpuasa. Maka hal ini menunjukkan kesucian dan agungnya kedudukan hari tersebut bagi orang-orang Arab pada zaman jahiliah sebelum diutusnya Nabi Muhammad *Ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*. Oleh karena itu, mereka pada hari itu menutupi Ka’bah, sebagaimana dikisahkan dalam hadis Aisyah *radīyallāhu ‘anhā*, ia berkata, “Orang-orang pada zaman jahiliah berpuasa pada hari Asyura, sebelum diwajibkannya puasa Ramadan, dan bertepatan dengan hari itu Ka’bah ditutupi dengan kain kiswah.” (HR. Bukhari: 1952)

Imam Al-Qurtubi mengomentari hadis yang diriwayatkan Aisyah: “Hadis Aisyah menunjukkan bahwa berpuasa pada hari tersebut sudah dikenal di kalangan mereka terkait syariat dan kedudukan. Kemungkinan mereka melakukan puasa karena menganggap bahwa itu bagian dari syariat Nabi Ibrahim dan anaknya Isma’il



ṣalawātullāhi wa salāmu ‘alaihimā, karena mereka sering menasabkan dirinya pada kedua Nabi tersebut, dan juga sering kali mereka menasabkan kepada keduanya berbagai jenis hukum yang berkaitan dengan ibadah haji dan ibadah yang lainnya...”¹

Dari sekumpulan hadis-hadis di atas bisa diambil faedah bahwa berpuasa pada hari Asyura pada awalnya adalah wajib sebelum Nabi Muhammad *Ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* hijrah ke Madinah, menurut pendapat yang kuat dari kalangan para ulama,² berdasarkan ketetapan perintah dari Nabi *Ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*. Dan diriwayatkan dari Salamah bin Al-Akwa’ *radīyallāhu ‘anhu*, ia berkata, “Nabi *Ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* menyuruh seorang yang baru masuk Islam supaya (ketika pulang ke kabilahnya) mengumumkan kepada manusia, bahwa siapa yang sudah terlanjur makan (pada hari Asyura) hendaknya berpuasa pada sisa harinya, sedangkan siapa yang belum makan (apa-apa) maka hendaknya berpuasa, karena pada hari ini adalah hari Asyura.” *Muttafaq ‘alaihi*.³

Ketika puasa pada bulan Ramadan diwajibkan pada tahun kedua setelah Hijriah, maka kewajiban untuk berpuasa pada hari Asyura dihapus, dan hukumnya menjadi sunnah. Sedangkan perintah untuk berpuasa pada hari Asyura tidak pernah terjadi melainkan sekali saja, yaitu pada tahun kedua Hijriah ketika

1 Al-Mufhim: 3/190.

2 Al-Fatāwa: 25/311.

3 HR. Bukhari: 2007 dan Muslim: 1135. Hadis ini dikuatkan oleh hadis Rubayyi’ binti Mu’awwiz dalam sahih Bukhari: 1860, Muslim: 1136, dan penguat lainnya dari riwayat Ahmad dan selainnya.





diwajibkan puasa Asyura pada awal tahun, kemudian pada pertengahan tahunnya diturunkan perintah untuk berpuasa Ramadan. Kemudian Nabi Muhammad *Ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* berniat pada akhir hayatnya, yaitu pada tahun kesepuluh Hijriah, untuk tidak berpuasa pada hari kesepuluh saja, namun juga akan berpuasa pada hari sebelumnya yaitu hari kesembilan, sebagaimana akan datang penjelasan pada bab berikutnya. Hal tersebut—InsyaAllah—merupakan bagian dari bentuk-bentuk menyelisih ahli kitab terkait tata cara pelaksanaan puasa mereka.

Ya Allah, Zat yang tidak terpengaruh dengan perbuatan maksiat hamba-Nya, Zat yang tidak mengambil manfaat dari ketaatan hamba-Nya, berilah kami kemudahan untuk kembali dan bertobat kepada-Mu. Wahai Rabb kami, bangunlah kami dari tidur kelalaian, ingatkanlah kami supaya bisa menggunakan waktu-waktu yang terbuang. Ya Allah, jadikanlah kami termasuk orang-orang yang bertawakal kepada-Mu, maka berilah kami kecukupan. Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu petunjuk, maka berilah kami petunjuk-Mu, memohon kepada-Mu pertolongan, maka turunkanlah rahmat-Mu. Selawat serta salam semoga Allah *Ta’ālā* curahkan kepada Nabi kita Muhammad *Ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*.



MOTIVASI MELAKUKAN PUASA HARI ASYURA

Diriwayatkan dari Abu Qatādah *raḍiyallāhu ‘anhu* bahwa Rasulullah *Ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* pernah ditanya tentang





puasa pada hari Asyura, maka beliau menjawab,

يُكْفَرُ السَّنَةَ الْمَاضِيَةَ. وهي رواية: ... وَصِيَامُ يَوْمِ عَاشُورَاءَ أَحْتَسِبُ عَلَى اللَّهِ أَنْ يُكَفِّرَ السَّنَةَ
الَّتِي قَبْلَهُ

“(Pahala puasa pada hari itu) akan menghapus dosa-dosa pada tahun yang telah lewat”. Di dalam riwayat yang lain, beliau mengatakan, “...dan puasa pada hari Asyura akan diganjar oleh Allah Ta’ālā dengan menghapuskan dosa-dosanya pada tahun sebelumnya.” (HR. Muslim: 196, 197, 1162)

Hadis ini menunjukkan keutamaan berpuasa pada hari Asyura, yaitu hari kesepuluh pada *syahrullāh* Muharam, menurut pendapat yang kuat dan terkenal di kalangan para ulama.

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan dari Abdullah bin Abbas *raḍiyallāhu ‘anhu*, bahwa beliau pernah ditanya tentang puasa pada hari Asyura, maka beliau menjawab, “Saya tidak pernah mengetahui bahwa Rasulullah *Ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* berpuasa pada satu hari, lantas beliau mengharapkan keutamaannya pada hari-hari yang lainnya, melainkan puasa pada hari ini (Asyura), tidak mengharapkan keutamaan pada suatu bulan kecuali pada bulan ini, yaitu bulan Ramadhan.” *Muttafaq ‘Alaih* (HR. Bukhari: 2006 dan Muslim: 1132)

Maka sudah seharusnya seorang muslim untuk berpuasa pada hari tersebut, serta mengajak anak-anak dan keluarganya untuk berpuasa, guna meraih keutamaannya dan mengikuti sunah Nabi Muhammad *Ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*.

Dari Jābir bin Samurah *raḍiyallāhu ‘anhu*, ia berkata, “Rasulullah *Ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* menyuruh untuk





berpuasa pada hari Asyura. Beliau mengajak kami, lalu kami pun membiasakannya...” (HR. Muslim: 1127)

Puasa adalah amal saleh yang paling utama di sisi Allah ‘Azza Wa Jalla. Faedah-faedah yang bisa didapat dari puasa sunnah-di samping pahala yang disebutkan untuk setiap puasa sunnah- adalah:

- Bahwa puasa sunah kedudukannya sama seperti halnya ibadah sunnah lainnya yaitu akan menutupi kekurangan yang ada pada kewajiban yang telah dikerjakan. Oleh karena itu Nabi Muhammad *Ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* mengatakan terkait shalat, “Allah *Tabāraka wa Ta’ālā* berfirman, *‘Lihatlah, apakah hamba-Ku ini ada melakukan amalan sunnah? Sebagai penyempurna kekurangan yang ada di shalat (wajibnya), kemudian hal itu di lakukan pada seluruh amalannya.’* HR. Tirmizi dari Abu Hurairah secara *marfū’*: 413, beliau mengatakan hadis hasan.¹
- Puasa sunah juga akan menjadikan seorang muslim merasa bersemangat untuk bisa menaiki tangga ketaatan kepada Allah *Ta’ālā* dan meraih kecintaannya, sebagaimana disebutkan dalam hadis qudsi, di mana Allah berfirman, *“Tidaklah seorang hamba mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesempurna mungkin dari kewajiban yang telah Aku wajibkan padanya, sampai dengan sunnah-sunnah yang ada sehingga Aku mencintainya.”* (HR. Bukhari: 6502)

1 Hanya saja dalam riwayat ini terdapat Huraīs bin Qabīṣah atau Qabīṣah bin Huraīs, dan dia itu daif. Bisa jadi Tirmizi menghasankannya berdasarkan beberapa jalan riwayatnya.





Perlu di ketahui bahwa setiap nas yang berisi penjelasan tentang ampunan terhadap dosa pada beberap amal saleh, seperti pada wudu, puasa Ramadan, puasa pada hari Arafah, hari Asyura dan yang lainnya, bahwa yang di maksud dalam hal itu adalah dosa-dosa kecil saja, karena ibadah-ibadah yang sangat agung saja seperti shalat yang lima waktu, shalat Jum'at, dan puasa Ramadan tidak bisa menghapus dosa-dosa besar –sebagaimana hal itu telah tetap di dalam sunnah- lantas bagaimana dengan amalan saleh yang lebih rendah kedudukanya dari ibadah-ibadah yang agung tersebut?

Oleh karena itu kebanyakan ulama berpendapat bahwa dosa-dosa besar seperti riba, berzina, perdukunan dan yang lainnya, tidak mungkin bisa dihapus dengan amalan saleh, namun pelakunya wajib bertobat atau ditegakkan hukuman hudud kalau itu berkaitan dengan hukum hudud.

Maka setiap muslim wajib untuk segera bertobat dari seluruh dosanya, baik dosa kecil maupun dosa besar, pada hari-hari yang penuh dengan keutamaan ini. Mudah-mudahan Allah *Ta'ālā* menerima tobatnya, mengampuni dosa-dosanya, dan menerima ketaatanya. Melakukan tobat pada zaman yang penuh keutamaan memiliki manfaat yang sangat agung, karena biasanya hati akan mudah untuk diajak melakukan ketaatan, lebih senang untuk melakukan kebajikan, begitu pula akan mudah sekali mengakui dosa-dosa yang telah dilakukannya, dan menyesali apa yang telah berlalu, apalagi kita sekarang masih ada di permulaan tahun baru. Walau pun demikian, bertobat itu tetap wajib untuk dikerjakan di sepanjang tahun.





Ya Allah, Yang memperbaiki keadaan orang-orang saleh, perbaikilah kerusakan yang ada pada hati kami, tutupilah cacatnya di dunia maupun di akhirat nanti. Ya Allah, jadikanlah kecintaan kami pada iman, hiasilah keimanan itu di hati kami, dan jadikanlah kami benci kepada kekufuran, kefasikan dan kemaksiatan. Dan jadikanlah kami di antara orang-orang yang mendapat bimbingan-Mu. Selawat serta salam semoga Allah *Ta'ālā* curahkan kepada Nabi kita Muhammad *Ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*.



HIKMAH PUASA HARI ASYURA

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas *raḍiyallāhu 'anhumā*, ia berkata, قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ فَوَجَدَ الْيَهُودَ يَصُومُونَ يَوْمَ عَاشُورَاءَ فَسُئِلُوا عَنْ ذَلِكَ فَقَالُوا: هَذَا الْيَوْمَ الَّذِي أَظْهَرَ اللَّهُ فِيهِ مُوسَى وَبَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى فِرْعَوْنَ، فَنَحْنُ نَصُومُهُ تَعْظِيمًا لَهُ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «نَحْنُ أَوْلَى بِمُوسَى مِنْكُمْ فَأَمَرَ بِصِيَامِهِ». أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ. وَفِي رِوَايَةِ مُسْلِمٍ: «فَصَامَهُ مُوسَى شُكْرًا، فَتَحْنُ نَصُومُهُ ...»

“(Ketika) Rasulullah *Ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* datang ke kota Madinah, beliau mendapati orang-orang Yahudi berpuasa pada hari Asyura. Ketika mereka ditanya kenapa berpuasa, maka mereka menjawab, ‘Hari ini adalah hari di mana Allah *Ta'ālā* menolong Musa dan Bani Israil dari kejahatan Fir'aun, dan kami berpuasa pada hari ini sebagai bentuk pengagungan padanya’. Lantas Rasulullah *Ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* bersabda, ‘*Kami*





lebih berhak dengan Musa dari pada kalian.’ Kemudian beliau menyuruh kami untuk berpuasa pada hari itu.” (HR. Bukhari: 3943 dan Muslim: 127, 128, 1130). Dan dalam riwayat Muslim ada tambahan, “Maka Musa berpuasa pada hari tersebut sebagai bentuk rasa syukurnya kepada Allah, maka kami pun berpuasa...”

Hadis di atas menjelaskan tentang hikmah yang agung kenapa disyariatkannya berpuasa pada hari Asyura, yaitu untuk mengagungkan hari ini dan sebagai wujud rasa syukur kepada Allah *Ta’ālā* yang telah menyelamatkan Nabi Musa *‘alaihissalām* beserta Bani Israil, dan ditenggelamkannya Fir’aun beserta pasukanya pada hari ini. Oleh karenanya, Nabi Musa *‘alaihissalām* berpuasa pada hari tersebut sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah *‘Azza Wa Jalla*. Kemudian orang-orang Yahudi pun ikut berpuasa. Dan umat Nabi Muhammad *Ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* lebih berhak untuk mencontoh Nabi Musa *‘alaihissalām* dari pada orang-orang Yahudi. Kalau Nabi Musa *‘alaihissalām* melakukan puasa (pada hari ini) sebagai wujud rasa syukurnya kepada Allah *Ta’ālā*, maka kita juga berpuasa dalam rangka yang sama sebagai bentuk rasa syukur kita kepada Allah *‘Azza Wa Jalla*. Oleh karena itu Nabi Muhammad *Ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “*Kami lebih utama untuk mengikuti Musa dari pada kalian* (wahai orang-orang Yahudi).” Di dalam riwayat yang lain, beliau mengatakan, “*Dan saya lebih berhak dengan Musa dari pada kalian.*” Maksudnya yaitu kami lebih tepat dan lebih dekat untuk mengikuti Nabi Musa *‘alaihissalām* dari pada kalian, karena kami memiliki kesamaan dalam masalah pokok-pokok agama dengan Beliau, begitu juga kami mempercayai kitab yang di bawanya, sedangkan kalian,



orang-orang Yahudi banyak menyelisihi Beliau, baik dalam pokok agama yang Beliau ajarkan mau pun dalam kitab yang Beliau bawa, dengan diubah atau diganti. Dan Rasulullah *Ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* lebih taat dan lebih tunduk dalam mengikuti kebenaran dari pada mereka orang-orang Yahudi. Oleh sebab itu, Beliau mengerjakan puasa pada hari Asyura, dan memerintahkan (umatnya) supaya berpuasa pada hari itu sebagai bentuk pengagungan dan penegasan akan hal itu.

Diriwayatkan dari Abu Musa *radīyallāhu ‘anhumā*, ia berkata, “Hari Asyura itu adalah hari yang diagungkan oleh orang-orang Yahudi, dan mereka menjadikannya sebagai hari raya. Maka Rasulullah *Ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* bersabda, ‘*Berpuasalah kalian*’.” (HR. Bukhari dan Muslim). Dalam riwayat Muslim di sebutkan, “Penduduk Khaibar mengerjakan puasa pada hari Asyura dan menjadikannya sebagai hari raya, sedangkan para wanita pada hari itu memakai perhiasan dan lengana mereka. Maka Rasulullah *Ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* bersabda, ‘*Berpuasalah kalian*’.” (HR. Bukhari: 2005 dan Muslim: 129, 130, 1131)

Yang tampak dalam hal ini bahwa di antara hikmah berpuasa pada hari itu adalah untuk menyelisihi orang-orang Yahudi, yaitu dengan tidak menjadikannya sebagai hari raya, dan mencukupkan hanya berpuasa saja, karena hari raya tidak boleh berpuasa. Inilah salah satu bentuk menyelisihi orang-orang Yahudi pada hari Asyura. Dan nanti akan disebutkan – InsyaAllah- bentuk lain dari menyelisihi mereka, yaitu supaya berpuasa pada hari ke sembilannya.



Ada dua kelompok yang sesat dalam mengagungkan hari Asyura, kelompok yang mirip sekali dengan perlakuan Yahudi yang menjadikan hari Asyura sebagai hari raya dan hari untuk bersenang-senang, dengan menampakkan pada hari tersebut berbagai bentuk kebahagiaan, seperti mengecat rumah, memakai celak, memberi uang lebih pada keluarganya, memasak makanan spesial di luar kebiasaannya, dan lain sebagainya yang termasuk perbuatan orang-orang bodoh, yang mereka menghadapi kesesatan dengan kesesatan lainnya, membalas perkara bidah dengan perbuatan bidah yang lainnya.

Adpun kelompok yang kedua adalah orang-orang yang menjadikan hari Asyura ini sebagai hari belasungkawa, hari kesedihan, dan ratapan; karena (pada hari tersebut) Husain bin Ali *raḍiyallāhu ‘anhumā* terbunuh, sehingga mereka menampakan pada hari itu syiar-syiar jahiliah, seperti halnya memukul pipi, merobek-robek saku, melantunkan syair-syair kesedihan, membaca kisah-kisah yang banyak dustanya dari pada benarnya, membuka pintu fitnah dengan perbuatannya tersebut, sehingga memecah belah umat. Maka ini adalah amalan orang-orang yang telah tersesat di kehidupan dunia ini, sedangkan pelakunya merasa bahwa itu perbuatan kebajikan.

Sungguh suatu nikmat yang besar dimana Allah *Ta'ālā* memberi hidayah kepada Ahlussunnah. Mereka hanya mengerjakan titah Nabinya supaya berpuasa pada hari itu, dengan selalu memperhatikan jangan sampai menyerupai orang-orang Yahudi, dan menjauhi perintah setan kepada mereka untuk melakukan perbuatan bidah. Segala puji bagi Allah *Ta'ālā*.



Ya Allah, pahamiilah kami dalam urusan agama kami, mudahkanlah kami untuk mengerjakannya dan istikamah di dalamnya. Berilah kami kemudahan, dan jauhkanlah dari kesulitan, ampunilah kami di dunia dan di akhirat. Selawat serta salam semoga Allah *Ta'ālā* curahkan kepada Nabi kita Muhammad *Ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*.



DISUNAHKAN BERPUASA PADA HARI KESEMBILAN DAN KESEPULUH

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas *raḍiyallāhu 'anhumā*, bahwa Rasulullah *Ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* ketika berpuasa pada hari Asyura dan menyuruh (para sahabat) untuk berpuasa padanya, lantas para sahabat berkata,

يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّهُ يَوْمٌ تُعْظَمُهُ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «فَإِذَا كَانَ الْعَامُ الْمُقْبِلُ—إِنْ شَاءَ اللَّهُ—، صُمْنَا الْيَوْمَ التَّاسِعَ». قَالَ: فَلَمْ يَأْتِ الْعَامَ الْمُقْبِلُ حَتَّى تُؤْفَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ. وَفِي رِوَايَةٍ لَهُ: «لَيْتَنِّي بَقِيتُ إِلَى قَابِلٍ لِأَصُومَنَّ التَّاسِعَ»

“Ya Rasulullah, sesungguhnya hari itu diagung-agungkan oleh orang Yahudi dan Nasrani.” Maka beliau bersabda, “*Jika datang tahun depan InsyaAllah kita berpuasa pada hari kesembilannya juga.*” Ibnu Abbas melanjutkan, “Sebelum datang tahun berikutnya, Rasulullah *Ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* meninggal.” (HR. Muslim). Dalam riwayat Muslim lainnya, Rasulullah



Ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam mengatakan, “Jika aku masih hidup sampai tahun depan, saya pasti akan berpuasa bersama hari kesembilannya.” (HR. Muslim: 1134)

33

Hadis ini merupakan dalil bahwa orang yang akan melakukan puasa Asyura disunnah untuk berpuasa satu hari sebelumnya, yaitu hari kesembilan. Maka puasa pada hari kesembilan termasuk sunnah walau pun Nabi *Ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* belum sempat melakukannya, karena beliau sudah bertekad untuk berpuasa pada hari itu, dan tujuan melakukannya adalah—*Wallāhu A‘lam*—menyatukan hari tersebut dengan hari ke sepuluh, supaya menyelsihi ahli kitab, karena mereka berpuasa pada hari kesepuluhnya saja. Hal ini bisa dilihat dari beberapa riwayat yang ada di sahih Muslim. Dan juga diriwayatkan dari Ibnu Abbas *raḍiyallāhu ‘anhumā* secara *mauqūf* sampai di beliau, “Berpuasalah pada hari kesembilan dan kesepuluh, selisihilah orang-orang Yahudi.” (HR. Abdur Razāq: 4/287, Ṭahāwi: 2/78, dan Al-Baihaqi: 4/278, dari Ibnu Juraij, dari Ibnu Abbas. Sanad hadis ini sahih.)

Dalam hadis ini terdapat dalil yang jelas bahwa orang muslim dilarang untuk *tasyabbuh* (menyerupai) dengan orang-orang kafir dan ahli kitab, karena meninggalkan *tasyabbuh* dengan mereka memiliki maslahat yang sangat besar dan faedah yang sangat banyak, diantaranya: menutup sarana yang bisa menyebabkan timbulnya rasa cinta kepada dan condong pada mereka; merealisasikan makna *barā‘ah* (berlepas diri) dari mereka; membenci mereka karena Allah *Ta‘ālā*; dan menimbulkan kemandirian dan eksklusif kaum muslimin.





Para ulama menyebutkan bahwa tingkatan utama puasa hari Asyura adalah berpuasa tiga hari: hari kesembilan, kesepuluh dan kesebelas. Mereka berdalil dengan hadis Ibnu Abbas, “*Selisihilah orang-orang Yahudi, berpuasalah sebelumnya satu hari dan sesudahnya satu hari.*” (HR. Al-Baihaqi: 4/287). Namun hadis ini daif, tidak bisa dijadikan sandaran, kecuali jika dikatakan dalam masalah ini bahwa keutamaan puasa tiga hari merupakan tambahan terhadap keutamaan puasa hari Asyura, karena semuanya dikerjakan pada bulan haram berdasarkan dalil yang menganjurkan untuk melakukannya, juga supaya bisa tercapai keutamaan puasa tiga hari setiap bulan. Hal itu sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dimana beliau mengatakan, “Siapa yang ingin puasa Asyura hendaknya berpuasa pada hari kesembilan dan kesepuluhnya, kecuali ia merasa bingung (penentuan awal dan akhir) bulannya, maka hendaknya ia berpuasa tiga hari. Ibnu Sirin yang mengatakan hal tersebut”.¹

Tingkatan yang kedua, berpuasa pada hari kesembilan dan kesepuluhnya. Tingkatan ini sebagaimana ditunjukkan oleh kebanyakan hadis, seperti sudah dijelaskan di awal kitab.

Tingkatan ketiga, berpuasa pada hari kesembilan dan kesepuluhnya, atau kesepuluh dan hari kesebelasnya. Mereka berdalil dengan hadis Ibnu Abbas secara *marfū'* dengan redaksi: “*Berpuasalah pada hari Asyura. Selisihilah orang-orang*

1 Lihat: *Al-Mugnī*: 4/441, *Iqūḍā'u Şirāṭil Mustaḳīm*: 1/419.





Yahudi terkait puasa itu. Berpuasalah pada sehari sebelumnya atau sehari sesudahnya.” Hadis ini da’if.¹

Tingkatan keempat, menyendirikan puasa pada hari kesepuluh saja. Namun ada sebagian para ulama yang membencinya karena menyerupai ahli kitab, dan itu merupakan pendapatnya Ibnu Abbas sebagaimana yang masyhur dari beliau. Pendapat itu juga merupakan mazhab Imam Ahmad, dan sebagian Hanafiyah. Sebagian ulama lain mengatakan tidak dibenci,

1 HR. Ahmad: 3/52, Ibnu Khuzaimah: 3/290, 2095, Ṭahāwī dalam *Syarḥu ma’ānī Al-Āsār*: 2/78, dan Al-Baihaqi: 4/287 dari beberapa jalur: dari Muḥammad bin Abdurrahmān bin Abi Laila, dari Daud bin Ali, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Ibnu Abbas secara *marfū’*. Namun sanad ini daif dan tidak sahih secara *marfū’* karena sebab-sebab berikut ini:

1. Muḥammad bin Abdurrahmān bin Abi Laila punya hafalan yang sangat jelek sebagaimana disebutkan oleh Al-Hāfiẓ di *At-Taqrīb*.
2. Daud bin Ali bin Abdullāh bin Abbās Al-Hāsyimi, disebutkan oleh Ibnu Ḥibbān dalam kitab *As-Ṣiqāt*: 6/281, dengan mengatakan, “*yukḥṭī*” (sering salah). Al-Hāfiẓ mengatakan di *At-Taqrīb*, “*maqbul*”, maksudnya ketika diikuti oleh yang lain, sebab kalau tidak (jika dia sendiri) maka dia itu “*layyinul hadīs*”. Dalam *Al-Kutub As-Sittah* tidak ada riwayatnya selain satu hadis saja di Tirmizi, riwayat nomor 3419. Bisa jadi apa yang diungkapkan oleh Az-Zahabi bisa meringkas pendapat tentang orang ini sebagaimana disebutkan dalam kitab *Siyar A’lām An-Nubalā’*: 5/444, dia mengatakan, “Dia tidak bisa menjadi *hujjah*, dan para pengkritik hadis tidak memaksakan diri untuk melemahkan orang seperti ini karena negara mereka.
3. Illat *marfū’*. Sebelumnya sudah dijelaskan bahwa riwayat *mauqūf* melalui jalur Ibnu Juraij, dari ‘Aṭā’, dari Ibnu Abbas. Mereka ini lebih terpercaya dan lebih kuat hafalannya dibandingkan orang-orang yang di jalur *marfū’*. Barangkali perkataan Ibnu Ḥibbān tentang Daud bin Ali mengandung isyarat kepada masalah ini. Disamping itu, riwayat *mauqūf* diperkuat dengan apa yang disampaikan oleh Imam Syafi’i dalam *Musnadnya*: 1/272, dari Sufyān bin ‘Uyainah, dari Abdullah bin Abi Yazid, dari Ibnu Abbas secara *mauqūf* juga. Dan sanad ini sahih.





karena itu merupakan hari yang mempunyai keutamaan, maka disunnahkan untuk mencari keutamaanya dengan berpuasa. Pendapat yang *rājih* (kuat) dalam hal ini adalah melakukannya dibenci bagi orang yang mampu untuk menggabung puasa hari itu dengan hari lainnya, dan itu tidak menafikan pahala bagi orang yang mencukupkan puasa pada hari itu saja, bahkan dia akan diganjar pahala, InsyaAllah.

Ya Allah, berilah kami Taufik kepada kami untuk melakukan apa yang Engkau ridai, jauhkan kami dari berbuat maksiat kepada-Mu, jadikan kami termasuk hamba-hamba-Mu yang saleh, dan dimasukkan pada golongan orang-orang yang mendapat kemenangan. Ampunilah kami dan terima tobat kami. Ya Allah ampuni kami dan kedua orang tua kami. Selawat serta salam semoga Allah *Ta'ālā* curahkan kepada Nabi kita Muhammad *Ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*.





IslamHouse.com

IslamHouseId

IslamHouseId

islamhouse.com/id/

IslamHouseId

For more details visit
www.GuideToIslam.com



contact us :Books@guidetoislam.com

Guidetolam.org

Guidetoislam1

Guidetoislam

www.Guidetoislam.com



المكتب التعاوني للدعوة وتوعية الجاليات بالربوة

هاتف: +9661144054900 فاكس: +9661144970126 ص ب: 29465 الرياض: 11457

ISLAMIC PROPAGATION OFFICE IN RABWAH

P.O.BOX 29465 RIYADH 11457 TEL: +966 11 4454900 FAX: +966 11 4970126

HADIS-HADIS TERKAIT BULAN MUHARAM

Risalah ini berisi penjelasan tentang bulan Muharram yang memiliki keutamaan berpuasa di dalamnya, khususnya puasa Asyura pada hari kesepuluhnya.



IslamHouse.com



مركز الأصول
OsoulCenter
www.osoulcenter.com

